

## **Strategi Guru Pai Dalam Mengoptimalkan Program MBG Untuk Menanamkan Nilai Karakter Syukur Dan Adab Makan Pada Pembelajaran PAI**

**Rinovian Rais<sup>1</sup>, Ahmad Mu'is<sup>2</sup>, Taufik Huda<sup>3</sup>, Andi Fitriani Djollong<sup>4</sup>, Gilang Kartika Hanum<sup>5</sup>**

<sup>1</sup> Prodi Magister Pendidikan IPS, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

<sup>2</sup> Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

<sup>3</sup> Prodi D3 Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Institut kesehatan Karsa Husada Garut

<sup>4</sup> Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare

<sup>5</sup> Prodi Sistem Informasi, Fakultas Saintek, Universitas Raharja

e-mail: [rinovianrais@gmail.com](mailto:rinovianrais@gmail.com), [muis@manajemen.uin-malang.ac.id](mailto:muis@manajemen.uin-malang.ac.id),  
[shiopikhuda@gmail.com](mailto:shiopikhuda@gmail.com), [andifitriandjollong71@gmail.com](mailto:andifitriandjollong71@gmail.com),  
[gilanghanum@raharja.info](mailto:gilanghanum@raharja.info)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengoptimalkan program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai sarana penanaman nilai karakter syukur dan adab makan pada pembelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif melalui analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi program MBG dalam pembelajaran PAI memerlukan strategi terintegrasi yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru PAI merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengaitkan materi tentang nikmat Allah, surah-surah seperti Al-Fatihah dan Luqman, dengan aktivitas konsumsi makanan bergizi di sekolah. Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan metode demonstrasi, di mana guru secara langsung mengajarkan doa sebelum dan sesudah makan, mengunyah dengan tertib, tidak berbicara saat makan, serta mengambil makanan secukupnya, sekaligus menanamkan kesadaran bahwa makanan yang diterima merupakan wujud kasih sayang Allah yang patut disyukuri.

**Kata Kunci:** Strategi Guru PAI, Program MBG, Nilai Karakter Syukur, Adab Makan

### Abstract

This study aims to analyze the strategies employed by Islamic Religious Education (PAI) teachers to optimize the Free Nutritious Meal (MBG) program as a means of instilling the character values of gratitude and dining etiquette within PAI instruction. A library research method with a qualitative approach was utilized, involving an in-depth analysis of various literature sources, including books, scholarly journals, and relevant policy documents. The findings indicate that optimizing the MBG program within PAI instruction requires an integrated strategy comprising three main stages: planning, implementation, and evaluation. During the planning stage, PAI teachers design lesson plans that link subject matter regarding God's blessings and specific Quranic chapters such as Al-Fatihah and Luqman with the activity of consuming nutritious meals at school. The implementation stage is carried out through approaches involving role modeling, habituation, and demonstration; teachers directly instruct students on reciting prayers before and after meals, chewing properly, refraining from talking while eating, and taking appropriate portions, while simultaneously fostering an awareness that the food received is a manifestation of God's love for which one should be grateful.

**Keywords:** PAI Teacher Strategy, MBG Program, Character Value of Gratitude, Dining Etiquette

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Di tengah arus modernisasi dan transformasi sosial yang begitu cepat, tantangan terbesar dunia pendidikan adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter fundamental seperti rasa syukur dan adab makan kepada generasi muda (Herawati *et al.*, 2025). Kedua nilai ini bukan sekadar ritual harian yang bersifat mekanis, melainkan fondasi penting dalam membangun kesadaran spiritual dan moral peserta didik. Syukur mengajarkan pengakuan atas nikmat Allah yang terwujud dalam kepatuhan beribadah dan kepedulian sosial, sementara adab makan mengandung dimensi etika yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, dengan sesama, dan dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pembelajaran PAI, guru berperan sebagai ujung tombak yang tidak hanya mentransfer pengetahuan teoretis, tetapi juga menjadi teladan dan fasilitator dalam membentuk kebiasaan baik melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan yang konsisten.

Fenomena menarik yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya berbagai inisiatif dan kebijakan yang secara eksplisit mengintegrasikan penanaman karakter syukur dan adab makan ke dalam kegiatan pembelajaran (Setyowati, 2025). Kementerian Agama melalui Surat Edaran Dirjen Pendis Nomor 10 Tahun 2024 menetapkan panduan pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) di lingkungan pendidikan Islam dengan mencantumkan secara rinci nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan, termasuk etika

makan sesuai tuntunan agama seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, makan dengan tangan kanan menggunakan tiga jari, tidak berlebih-lebihan, serta menghabiskan makanan agar tidak mubazir. Kebijakan ini menunjukkan kesadaran bahwa momen makan bersama dapat menjadi wahana pembelajaran karakter yang efektif, di mana guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar di depan kelas, tetapi juga sebagai mentor dan teladan yang mendampingi siswa dalam mempraktikkan etika sosial di meja makan. Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan nilai syukur telah diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan seperti shalat dhuha, Jumat amal sebagai bentuk sedekah, serta kontrol terhadap buku kegiatan keagamaan siswa yang melibatkan peran orang tua sebagai pengawas di rumah. Program-program sosial seperti santunan, Jumat Berkah, dan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) juga menjadi medium efektif dalam menumbuhkan rasa syukur dan kepedulian sosial peserta didik.

Meskipun berbagai kebijakan dan program telah dirancang untuk mengoptimalkan penanaman nilai karakter syukur dan adab makan, terdapat kesenjangan yang signifikan antara idealitas dan realitas di lapangan (Abdul Manap *et al.*, 2025). Di satu sisi, regulasi dan panduan dari pemerintah telah memberikan kerangka yang jelas tentang nilai-nilai yang harus ditanamkan dan cara pelaksanaannya, seperti yang tertuang dalam panduan MBG. Di sisi lain, implementasi di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan, rendahnya kepedulian orang tua terhadap pendidikan karakter anak di rumah, serta keterbatasan guru dalam mengawasi dan memberikan pembinaan secara maksimal akibat berbagai keterbatasan. Penelitian tentang strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius memang telah banyak dilakukan, namun studi yang secara spesifik menyoroti optimalisasi penanaman nilai syukur dan adab makan secara terintegrasi dalam pembelajaran PAI masih terbatas. Sebagian besar penelitian masih bersifat parsial, memisahkan antara pembahasan strategi penanaman syukur dengan adab makan, atau belum menghubungkannya secara sistematis dengan kebijakan dan program terkini seperti MBG yang memiliki relevansi langsung dengan kedua nilai karakter tersebut. Kesenjangan ini menjadi celah penting bagi penelitian untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana guru PAI dapat mengoptimalkan strateginya dalam menanamkan nilai syukur dan adab makan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi di lapangan.

Penelitian ini berangkat dari topik strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengoptimalkan program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai sarana penanaman nilai karakter syukur dan adab makan pada pembelajaran PAI. Program MBG yang dicanangkan pemerintah sebagai upaya pemenuhan gizi anak sekolah menyimpan fenomena menarik, karena secara eksplisit ditegaskan oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, bahwa program ini bukan sekadar pemberian makan, melainkan harus menjadi bagian integral dari pendidikan karakter dengan makan sebagai medianya, terutama penanaman spiritualitas dan adab seperti berdoa sebelum makan, tata krama, serta tidak membuang makanan. Hal ini diperkuat oleh panduan Kementerian Agama melalui Surat Edaran Dirjen Pendis Nomor 10 Tahun 2024 yang merinci etika makan dan minum sesuai tuntunan agama, seperti membaca basmalah dan hamdalah, makan dengan tangan kanan, serta tidak berlebih-lebihan. Namun demikian, gap penelitian terletak pada kesenjangan antara

kebijakan normatif yang telah dirumuskan pemerintah dengan implementasi praktis di lapangan, di mana guru PAI sebagai ujung tombak pendidikan karakter belum memiliki strategi pedagogis yang terstandarisasi untuk mengintegrasikan momen makan bersama dalam program MBG ke dalam proses pembelajaran PAI secara sistematis dan terukur. Urgensi penelitian ini semakin mendesak mengingat hingga Juni 2026 program MBG telah menjangkau 43 juta dari 53 juta siswa sasaran di seluruh Indonesia, sehingga dibutuhkan panduan operasional bagi guru PAI agar aktivitas konsumsi makanan bergizi ini tidak berlangsung secara seremonial, tetapi benar-benar menjadi laboratorium kehidupan bagi pembentukan karakter syukur dan adab makan yang holistik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan strategi-strategi konkret yang dapat diterapkan guru PAI mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, guna mengoptimalkan program MBG sebagai media efektif penanaman nilai karakter syukur atas nikmat Allah serta pembiasaan adab makan yang sesuai dengan tuntunan Islam, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga terinternalisasi melalui pengalaman nyata dalam keseharian siswa di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi guru PAI dalam mengoptimalkan penanaman nilai karakter syukur dan adab makan melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer berupa kebijakan resmi seperti Surat Edaran Dirjen Pendis Nomor 10 Tahun 2024 tentang Panduan Makan Bergizi Gratis, serta sumber sekunder berupa buku-buku pendidikan karakter, jurnal ilmiah tentang strategi pembelajaran PAI, artikel penelitian terdahulu, dan dokumen pendukung lainnya yang membahas penanaman nilai syukur dan adab makan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan kata kunci seperti "strategi guru PAI", "nilai karakter syukur", "adab makan", "pendidikan karakter Islam", dan "pembelajaran PAI". Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dan memverifikasi silang informasi dari sumber-sumber yang kredibel, seperti jurnal terakreditasi dan buku yang diterbitkan oleh penerbit bereputasi. Melalui metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemetaan strategi yang komprehensif dan rekomendasi yang aplikatif bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

## **PEMBAHASAN**

### **Konseptual Teori Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara konseptual didefinisikan sebagai suatu sistem pendidikan yang komprehensif dan terintegrasi, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh (insan kamil) melalui proses transfer pengetahuan (taliim), internalisasi nilai (tazkiyah), dan pembiasaan perilaku (ta'dib) berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah (Haningsih, 2022). Definisi ini menegaskan bahwa PAI bukan sekadar mata

pelajaran yang bersifat kognitif semata, melainkan sebuah proses pembinaan holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Dalam kerangka konseptual ini, tujuan akhir PAI adalah melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam (rabbani), berakhlak mulia (karimah), dan mampu mengabdikan dirinya kepada Allah SWT serta memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, PAI menempatkan karakter sebagai inti dari proses pendidikan, sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Secara lebih mendalam, konseptual PAI dibangun di atas tiga pilar utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, yaitu iman, islam, dan ihsan. Dimensi iman berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan yang tertanam kuat dalam hati, yang menjadi landasan motivasi internal bagi setiap tindakan individu (Ningsih and Irkhani, 2025). Dimensi islam mencakup aspek syariah yang mengatur perilaku lahiriah manusia melalui serangkaian aturan dan tata cara ibadah, termasuk di dalamnya adalah adab-adab kehidupan sehari-hari seperti adab makan yang diajarkan secara terperinci dalam ajaran Islam. Sementara dimensi ihsan mengarah pada kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi setiap gerak-gerik manusia, sehingga mendorong terbentuknya kepribadian yang berintegritas tinggi dan bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Ketiga dimensi ini terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran PAI, di mana guru tidak hanya mengajarkan materi tentang rukun iman dan rukun Islam secara teoretis, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas, sekecil apapun, harus dilandasi oleh niat ibadah dan pengawasan diri terhadap Allah SWT.

Dalam perspektif psikologis, konseptual PAI juga menyentuh aspek perkembangan peserta didik yang multidimensional, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (El Zaldie and Hanif, 2025). Ranah kognitif meliputi pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep keagamaan, seperti makna syukur dan tata cara adab makan yang benar sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Ranah afektif berkaitan dengan pembentukan sikap dan perasaan, yaitu bagaimana peserta didik merasakan kehadiran Allah dalam setiap nikmat yang diterima sehingga muncul rasa syukur yang tulus, serta bagaimana mereka memiliki kesadaran etis untuk berperilaku sopan dan tertib saat makan. Ranah psikomotorik mencakup keterampilan dan kebiasaan sehari-hari, seperti membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah makan, menggunakan tangan kanan, tidak berbicara saat mulut penuh makanan, serta menghabiskan makanan tanpa menyisakan atau membuang-buangnya. Integrasi ketiga ranah ini merupakan ciri khas PAI yang membedakannya dengan mata pelajaran umum lainnya, karena PAI menuntut terjadinya transformasi pengetahuan menjadi keyakinan dan keyakinan menjadi tindakan nyata dalam kehidupan keseharian peserta didik.

Konseptual PAI juga sangat erat kaitannya dengan teori pendidikan karakter yang berkembang dalam dunia pendidikan kontemporer, di mana nilai-nilai moral dan etika menjadi muatan utama dalam proses pembelajaran. Dalam kerangka ini, penanaman nilai karakter syukur dan adab makan tidak dapat dilakukan secara instan melalui metode ceramah atau pemberian nasihat semata, melainkan membutuhkan pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan melalui metode pembiasaan (habituation), keteladanan (uswah hasanah), dan pengkondisian lingkungan sekolah yang mendukung. Guru PAI dalam

konsep ini berperan sebagai educator dan role model yang secara sadar mendesain pengalaman belajar yang kaya akan momen-momen pendidikan, seperti menjadikan kegiatan makan bersama sebagai laboratorium karakter di mana siswa dapat langsung mempraktikkan adab-adab yang diajarkan, sekaligus merenungkan nikmat Allah melalui doa dan introspeksi diri (Mistiningsih, 2025). Teori ini diperkuat oleh konsep ta'dib yang digagas oleh para cendekiawan Muslim klasik, yang menekankan pentingnya penanaman adab dan kesantunan sebagai fondasi utama sebelum memasuki penguasaan ilmu pengetahuan, karena ilmu tanpa adab akan melahirkan kesombongan dan penyalahgunaan kekuasaan.

Dari sisi metodologis, konseptual PAI menawarkan berbagai strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak terasa asing atau mengambang di luar realitas mereka. Pembelajaran PAI yang efektif harus mampu menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, misalnya dengan mengajak siswa merenungkan proses panjang yang dilalui makanan dari petani hingga sampai ke meja makan mereka, sehingga muncullah rasa syukur dan penghargaan terhadap jerih payah orang lain (Jannah, 2025). Selain itu, guru PAI didorong untuk menggunakan pendekatan problem-based learning dengan menghadirkan skenario-skenario sosial yang relevan, seperti bagaimana seharusnya bersikap ketika dihadapkan pada makanan yang tersedia secara berlebihan atau terbatas, atau bagaimana mengelola emosi ketika melihat teman yang tidak kebagian makanan. Pendekatan kontekstual ini menjadikan penanaman nilai syukur dan adab makan tidak lagi bersifat indoktrinatif dan menggurui, melainkan menjadi proses refleksi internal yang bermakna bagi peserta didik dalam membangun kesadaran dan komitmen moral mereka secara mandiri.

Konseptual PAI juga menempatkan hubungan dialektis antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal di lingkungan keluarga serta masyarakat sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam membentuk karakter anak. Sekolah melalui guru PAI memiliki tugas untuk memberikan landasan teoretis dan praktik terbimbing, namun keberlanjutan penanaman nilai syukur dan adab makan sangat bergantung pada konsistensi penerapan di rumah dan di lingkungan sosial. Oleh karena itu, konseptual PAI modern mengakui pentingnya peran orang tua sebagai mitra guru dalam mendidik anak, di mana komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci suksesnya pendidikan karakter. Guru PAI dalam hal ini tidak hanya berinteraksi dengan peserta didik, tetapi juga aktif melibatkan orang tua melalui program-program seperti buku kontrol ibadah, pertemuan orang tua murid, dan sosialisasi tentang pentingnya penguatan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah untuk diterapkan dalam keseharian di rumah, sehingga terjadi kesinambungan dan penguatan yang saling mendukung antara kedua lingkungan pendidikan tersebut.

Dengan demikian, konseptual teori PAI menawarkan sebuah visi pendidikan yang transformatif, di mana proses belajar mengajar bukan sekadar transfer informasi dari guru ke murid, melainkan sebuah perjalanan spiritual bersama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membentuk peradaban manusia yang bermartabat. Penanaman nilai karakter syukur dan adab makan dalam kerangka ini menjadi salah satu instrumen penting untuk melahirkan generasi yang tidak hanya pandai membaca dan menghafal teks keagamaan, tetapi juga mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya,

mulai dari hal-hal yang tampak kecil dan remeh seperti tata cara makan, hingga yang besar seperti kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Guru PAI dalam konsepsi ini ditempatkan sebagai agen perubahan (agent of change) dan penerus risalah kenabian yang memiliki tugas mulia untuk mencerahkan akal, membersihkan jiwa, dan membimbing umat menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan fondasi konseptual yang kokoh ini, strategi pengoptimalan penanaman nilai karakter syukur dan adab makan dalam pembelajaran PAI menjadi lebih terarah, terukur, dan mampu memberikan dampak jangka panjang yang signifikan bagi pembentukan kepribadian peserta didik yang unggul, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ilahiah dan kemanusiaan.

### **Uegensi Implementasi Karakter Syukur dan Adab Makan**

Urgensi implementasi karakter syukur dan adab makan dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini tidak dapat dipandang sebagai isu sekunder atau pelengkap, melainkan merupakan kebutuhan fundamental yang mendesak untuk segera diwujudkan di tengah krisis multidimensi yang melanda generasi muda. Degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan, ditandai dengan maraknya perilaku konsumtif, gaya hidup hedonis, dan lunturnya etika sosial di kalangan pelajar, menjadi alarm peringatan bahwa pendidikan karakter selama ini belum berhasil menanamkan nilai-nilai dasar secara efektif (Jannah, 2025). Fenomena anak-anak yang terbiasa membuang-buang makanan, makan sambil bermain gawai tanpa memperhatikan adab, serta kurangnya kesadaran untuk berbagi dengan mereka yang membutuhkan, merupakan cerminan nyata dari absennya internalisasi nilai syukur dan adab makan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam skala yang lebih luas, pola konsumsi yang tidak bertanggung jawab ini juga berkontribusi pada permasalahan nasional seperti tingginya angka pemborosan pangan dan ketimpangan sosial yang semakin melebar, di mana sebagian masyarakat hidup dalam kelimpahan sementara lainnya justru bergulat dengan keterbatasan akses terhadap makanan bergizi. Oleh karena itu, implementasi dua nilai karakter ini menjadi sangat krusial sebagai benteng moral yang mampu menyelamatkan generasi bangsa dari kehancuran nilai dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya hidup sederhana, bersyukur, dan menghormati nikmat Allah SWT.

Lebih lanjut, urgensi ini diperkuat oleh realitas bahwa nilai syukur dan adab makan memiliki korelasi yang erat dengan pembentukan kepribadian yang sehat dan seimbang, baik secara spiritual maupun psikologis (MUSTOFA, 2025). Rasa syukur dalam perspektif psikologi modern terbukti memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan mental, karena individu yang terbiasa bersyukur cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah, optimisme yang lebih tinggi, serta resiliensi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Ketika seorang anak diajarkan untuk selalu mengucapkan hamdalah atas setiap makanan yang diterima dan merenungkan asal-usul nikmat tersebut, secara tidak langsung ia sedang dilatih untuk mengembangkan pola pikir positif dan apresiatif yang menjadi fondasi kebahagiaan sejati. Demikian pula, adab makan yang mencakup tata cara seperti tidak berlebihan, makan secukupnya, dan tidak menyia-nyiakan makanan, memiliki implikasi langsung terhadap kesehatan fisik peserta didik, karena mengajarkan mereka untuk menghargai kebutuhan tubuh secara proporsional dan menghindari perilaku makan

yang tidak sehat. Dengan demikian, implementasi kedua karakter ini bukanlah sekadar ritual keagamaan yang bersifat seremonial, melainkan investasi jangka panjang bagi kesejahteraan holistik individu, yang pada gilirannya akan membentuk masyarakat yang lebih sehat, bahagia, dan produktif.

Urgensi implementasi karakter syukur dan adab makan juga menjadi semakin mendesak mengingat besarnya pengaruh negatif dari arus globalisasi dan digitalisasi yang tidak terbandung (Najiyah, 2025), di mana anak-anak dan remaja saat ini terpapar pada budaya konsumsi yang bersifat instan dan superfisial melalui berbagai platform media sosial. Konten-konten tentang food challenge, mukbang, dan gaya hidup mewah yang menampilkan konsumsi makanan secara berlebihan dan tidak terkendali, secara tidak sadar membentuk persepsi anak bahwa makanan adalah komoditas hiburan semata, bukan amanah dari Allah yang harus disyukuri dan dijaga etika penggunaannya. Hal ini diperparah dengan menjamurnya layanan pesan-antar makanan digital yang memudahkan anak-anak untuk memesan makanan kapan saja tanpa perlu bersusah payah, sehingga mengikis kesadaran akan proses panjang dan kerja keras yang terlibat dalam menyediakan makanan, serta mengurangi rasa hormat terhadap makanan itu sendiri. Dalam konteks inilah, pendidikan karakter syukur dan adab makan melalui PAI menjadi senjata kultural yang sangat diperlukan untuk menangkal pengaruh destruktif tersebut, dengan menanamkan kesadaran kritis bahwa makanan bukanlah sekadar pemuas nafsu atau tontonan, melainkan nikmat ilahi yang memiliki dimensi spiritual, etis, dan sosial yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab.

Di sisi lain, implementasi kedua nilai karakter ini memiliki urgensi yang tidak terpisahkan dari upaya membangun generasi yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, mengingat krisis pangan global dan kerusakan lingkungan yang semakin parah membutuhkan perubahan mendasar dalam pola konsumsi manusia. Ajaran Islam tentang adab makan yang melarang pemborosan (israf) dan menganjurkan moderasi (wasathiyah) secara langsung berkontribusi pada upaya pelestarian sumber daya alam dan pengurangan limbah makanan yang menjadi salah satu penyebab utama perubahan iklim (Azizah, 2025). Ketika anak-anak dibiasakan untuk menghabiskan makanan, tidak menyisakan nasi di piring, dan memahami bahwa setiap butir makanan adalah anugerah yang tidak boleh disia-siakan, mereka secara tidak langsung sedang dibentuk menjadi warga dunia yang sadar lingkungan dan memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan planet ini. Dalam kerangka ini, penanaman karakter syukur dan adab makan melalui pembelajaran PAI bukanlah kegiatan yang bersifat parokial atau sempit, melainkan memiliki resonansi global yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals), khususnya tujuan nomor 2 tentang penghapusan kelaparan dan tujuan nomor 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Dengan demikian, guru PAI memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki kepedulian ekologis dan sosial yang luas.

Urgensi implementasi karakter syukur dan adab makan juga terletak pada potensinya untuk membangun kohesi sosial dan solidaritas antar sesama, yang semakin terkikis oleh individualisme dan ketimpangan ekonomi di masyarakat (Abdul Manap *et al.*, 2025). Nilai syukur yang diajarkan dalam PAI tidak berhenti pada ucapan lisan, tetapi harus diwujudkan

dalam bentuk kepedulian terhadap sesama, seperti mengajak anak-anak untuk berbagi makanan dengan teman yang kurang mampu, ikut serta dalam program berbagi takjil, atau menyisihkan uang jajan untuk disedekahkan. Demikian pula, adab makan yang mengajarkan untuk tidak makan sendiri tanpa berbagi, serta menganjurkan untuk mendahulukan orang lain dalam penyajian makanan, secara langsung membentuk jiwa sosial yang peka dan empatik. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan beragam, implementasi nilai-nilai ini juga menjadi jembatan untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama, karena prinsip syukur dan berbagi makanan merupakan nilai universal yang dihayati oleh semua tradisi agama dan budaya. Oleh karena itu, penguatan kedua karakter ini melalui pembelajaran PAI memiliki dampak yang melampaui batas-batas ruang kelas, menjangkau relung-relung kehidupan bermasyarakat yang lebih luas, dan berkontribusi pada terciptanya tatanan sosial yang lebih adil, harmonis, dan berkeadaban.

Tidak dapat dipungkiri bahwa urgensi implementasi karakter syukur dan adab makan juga memiliki dimensi strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pada pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kedua nilai karakter ini merupakan manifestasi konkret dari akhlak mulia yang menjadi tujuan tertinggi dari seluruh proses pendidikan di Indonesia, sebagaimana tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila yang mengedepankan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Annas and Mas, 2022). Dengan mengintegrasikan nilai syukur dan adab makan ke dalam pembelajaran PAI, guru tidak hanya membantu peserta didik memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga secara simultan membangun fondasi karakter yang akan menopang keberhasilan mereka dalam berbagai aspek kehidupan di masa depan. Anak-anak yang terbiasa bersyukur dan menjaga adab dalam hal sekecil apapun, termasuk saat makan, akan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki integritas tinggi dalam segala tindakan mereka, sehingga pada gilirannya akan melahirkan generasi emas yang siap memimpin bangsa Indonesia menuju kejayaan di tengah persaingan global yang semakin ketat.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek urgensi yang telah dipaparkan di atas, menjadi jelas bahwa implementasi karakter syukur dan adab makan dalam pembelajaran PAI bukanlah pilihan, melainkan sebuah keniscayaan yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Guru PAI sebagai garda terdepan memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk tidak hanya mengajarkan teori tentang syukur dan adab makan dalam buku teks, tetapi juga mendesain pengalaman belajar yang transformatif yang mampu mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik secara mendalam dan berkelanjutan (Kobandaha *et al.*, 2025). Dukungan dari sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah melalui kebijakan yang pro-karakter menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi ini, karena penanaman nilai tidak akan pernah berhasil jika hanya menjadi tanggung jawab guru di kelas tanpa ada penguatan yang konsisten di lingkungan lain. Pada akhirnya, urgensi ini harus dipahami sebagai sebuah panggilan kolektif untuk menyelamatkan generasi muda dari krisis moral dan membangun peradaban yang berlandaskan pada nilai-nilai ilahiah dan kemanusiaan, di mana setiap suapan makanan yang masuk ke dalam tubuh tidak hanya menjadi sumber energi fisik, tetapi juga menjadi

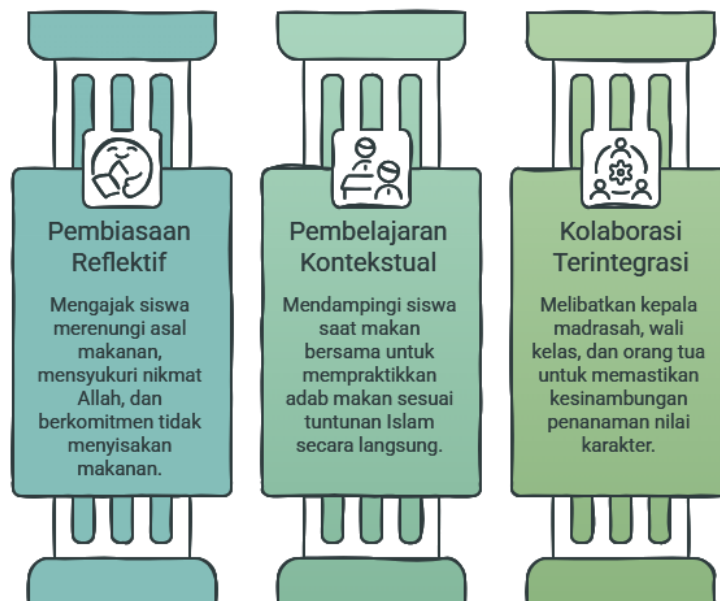
sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mempererat tali persaudaraan antar sesama manusia. Inilah investasi paling berharga yang dapat kita wariskan bagi masa depan bangsa, sebuah warisan yang tidak akan pernah lapuk dimakan zaman, melainkan akan terus hidup dan berkembang dalam setiap hela nafas dan setiap gerak langkah generasi penerus yang kita didik dengan penuh cinta dan pengabdian.

### **Strategi Guru PAI Menanamkan Nilai Karakter Syukur dan Adab dalam Melalui Program MBG**

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang menjadi program prioritas pemerintah sejak awal tahun 2025 tidak hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan gizi peserta didik, tetapi juga diamanatkan sebagai medium strategis pendidikan karakter di lingkungan satuan pendidikan, termasuk madrasah dan pesantren (Wardani, Natalia and Febrianti, 2026). Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Abdul Mu'ti secara tegas menekankan bahwa MBG harus menjadi bagian dari pendidikan karakter dengan makan sebagai medianya, di mana penanaman spiritualitas melalui doa sebelum makan, adab dan tata krama saat makan, serta tanggung jawab untuk tidak menyia-nyiakan makanan menjadi muatan utama yang harus diinternalisasikan kepada peserta didik. Berikut bangunan konseptual hasil penelitian ini.

#### **1.1 Bangunan Konseptual Hasil Penelitian**

##### **Strategi Guru PAI dalam Program MBG**



Dalam konteks inilah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral sebagai ujung tombak implementasi nilai-nilai karakter syukur dan adab makan melalui program MBG di sekolah.

Secara strategis, guru PAI memanfaatkan momen makan bersama dalam program MBG sebagai laboratorium kehidupan nyata bagi peserta didik untuk mempraktikkan langsung nilai-nilai yang selama ini diajarkan di dalam kelas. Panduan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama melalui Surat Edaran Nomor 10 Tahun 2024 secara eksplisit mencantumkan bahwa program MBG di lingkungan pendidikan Islam dirancang untuk mengajarkan nilai spiritual dengan membiasakan peserta didik berdoa sebelum makan guna meningkatkan rasa syukur dan menanamkan kebiasaan baik yang mendukung pembentukan karakter. Guru PAI dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator dan teladan yang mengarahkan siswa untuk melaksanakan etika makan sesuai tuntunan Islam, mulai dari berwudhu, membaca basmalah, menggunakan tangan kanan, hingga mengucapkan hamdalah setelah selesai makan. Implementasi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru PAI berhasil membentuk karakter religius siswa melalui pendekatan yang menggabungkan pendidikan teoretis dengan praktik nyata, sehingga siswa dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu inovasi strategis yang dilakukan guru PAI dalam mengoptimalkan penanaman nilai syukur dan adab makan melalui MBG adalah dengan menginisiasi kegiatan pembiasaan reflektif sebelum makan, seperti yang diterapkan di MTsN 7 Bungo melalui program "7 Renungan Sebelum Makan". Dipandu oleh guru, para siswa diajak merenungi asal-usul makanan yang mereka terima, mensyukuri nikmat Allah SWT, memahami jerih payah orang tua dan semua pihak yang terlibat dalam menyediakan makanan, serta berkomitmen untuk tidak menyisakan makanan sebagai wujud tanggung jawab. Strategi ini tidak hanya menanamkan nilai syukur secara kognitif, tetapi juga membangun kesadaran afektif dan konatif yang mendalam, sehingga peserta didik tidak sekadar menjalankan ritual, melainkan menghayati makna di balik setiap suapan makanan yang diterima. Pendekatan ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam semua aspek kegiatan, termasuk momen makan, dapat membentuk karakter religius siswa yang lebih disiplin, peduli, dan bertanggung jawab.

Guru PAI juga mengimplementasikan strategi pembelajaran kontekstual dengan menjadikan program MBG sebagai sarana untuk mengajarkan adab makan secara praktis dan berkelanjutan. Sebagaimana tercantum dalam berbagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi adab makan, indikator pencapaian mencakup pemahaman bahwa makanan adalah rizki dari Allah, pengamalan adab makan sebagai wujud rasa syukur, serta pengharapan akan keberkahan dalam makanan. Dalam konteks MBG, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mendampingi siswa saat makan bersama untuk mengoreksi kesalahan adab, memberikan penguatan positif ketika siswa menerapkan adab dengan benar, dan menciptakan suasana kebersamaan yang mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut. Strategi ini secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter yang diharapkan oleh pemerintah, sebagaimana disampaikan oleh

Mendikdasmen bahwa MBG harus melatih tanggung jawab, toleransi, kemandirian, dan berbagai karakter utama lainnya melalui pembiasaan adab makan yang benar.

Lebih lanjut, guru PAI menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak di sekolah untuk memastikan penanaman nilai syukur dan adab makan melalui MBG berjalan secara terintegrasi dan berkesinambungan. Kepala madrasah, wali kelas, guru bimbingan konseling, dan tenaga kependidikan lainnya dilibatkan dalam proses pendampingan siswa selama kegiatan MBG berlangsung, sebagaimana terlihat di MTsN 7 Bungo di mana wali kelas turut mendampingi dan mengarahkan siswa untuk menerapkan adab makan, menjaga kebersihan, serta saling menghargai. Guru PAI juga berperan dalam memberikan pemahaman kepada orang tua siswa melalui buku kontrol atau komunikasi rutin, agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah melalui program MBG dapat diperkuat di lingkungan rumah. Dengan strategi yang komprehensif ini, program MBG tidak hanya menjadi agenda pemenuhan gizi semata, tetapi bertransformasi menjadi gerakan pendidikan karakter yang holistik, di mana setiap kali peserta didik menyantap makanan bergizi, mereka sekaligus menanamkan rasa syukur kepada Allah SWT dan menginternalisasi adab-adab mulia yang kelak menjadi fondasi kepribadian mereka sebagai generasi penerus bangsa yang berakhlak karimah.

## KESIMPULAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan instrumen strategis bagi guru PAI dalam menanamkan nilai karakter syukur dan adab makan secara kontekstual dan berkelanjutan. Melalui optimalisasi momen makan bersama, guru PAI mengintegrasikan praktik adab makan seperti doa, penggunaan tangan kanan, dan tidak berlebih-lebihan dengan refleksi spiritual tentang syukur terhadap nikmat Allah. Strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan reflektif, pendampingan langsung, pembelajaran kontekstual, dan kolaborasi dengan berbagai pihak sekolah. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada peran guru sebagai teladan, konsistensi pembiasaan, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, MBG tidak hanya memenuhi gizi peserta didik tetapi juga menjadi laboratorium pembentukan karakter generasi berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manap, S.E. *Et Al.* (2025) *Pendidikan Karakter Dan Moral: Membangun Generasi Berbudi Pekerti Luhur*. PT. Nawala Gama Education.
- Annas, A.N. And Mas, S.R. (2022) *Transformasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding Di Era Disruptif*. Penerbit NEM.
- Azizah, D. (2025) 'Perilaku Masyarakat Dalam Mengendalikan Perubahan Iklim Melalui Zero Waste Management Berbasis Fatwa MUI Nomor 86 Tahun 2023', *Jurnal Pemuliaan Lingkungan Hidup Dan Sumber Daya Alam*, 2(02).
- Haningsih, S. (2022) 'Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti', *Proceedings Series On Social Sciences & Humanities*, 4, Pp. 93–100.
- Herawati, A. *Et Al.* (2025) 'Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Di Tengah Arus Globalisasi', *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), Pp. 370–

- 380.
- Jannah, A.M. (2025) 'Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Penguatan Karakter Moral Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di UPTD SD N 1 Jojog Kec. Pekalongan Kab. Lampung Timur'. IAIN Metro.
- Kobandaha, F. *Et Al.* (2025) 'Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Artificial Intelligences Di Era Digital Sebuah Tinjauan Literatur', *RIGGS: Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business*, 4(1), Pp. 576–582.
- Mistiningsih, M. (2025) 'PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM MENTARI PAGI DI SD NEGERI 029 LONG KALI KABUPATEN PASER KALIMANTAN TIMUR'. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- MUSTOFA, M.Z. (2025) 'Urgensi Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Preventif Masalah Kesehatan Mental Remaja Di Era Digital (Studi Kasus Pada Siswa MA Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak Tahun Ajaran 2024/2025)'. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Najiyah, L.B. (2025) 'Pendidikan Karakter Perspektif KH Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer'. Universitas Islam Sultan Agung.
- Ningsih, P.L. And Irkhami, N. (2025) 'Internalisasi Etos Kerja Islam: Perspektif Aktualisasi Iman', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(04).
- Setyowati, D.R. (2025) 'Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Pembelajaran Biologi Di Tarbiyatul Mu'allimin Wal Mu'allimat Al Islamiyyah Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta'. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Wardani, A.L., Natalia, Y. And Febrianti, Y.E. (2026) 'Penerapan Prinsip Good Governance Dalam Program Makan Bergizi Gratis Di SMP Negeri 13 Surabaya', *JOURNAL OF ADMINISTRATIVE AND SOCIAL SCIENCE*, 7(2), Pp. 104–121.
- El Zaldie, Z. And Hanif, M. (2025) 'Peranan Psikologi Pendidikan Dalam Mendorong Pertumbuhan Dan Perkembangan Holistik Peserta Didik Melalui Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik', *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), Pp. 536–545.